

Pendampingan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdlatul Ummah Ponorogo

Murdianto¹, Wahyu Hanafi²

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia; murdianto@unu-jogja.ac.id

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; wahyuhanaifi@insuriponorogo.ac.id

Received: 16/05/2025

Revised: 28/06/2025

Accepted: 07/08/2025

Abstract	This Community Service activity is part of the Tri Dharma of Higher Education that must be implemented by the academic community, especially those at UNU Yogyakarta. One role that lecturers can play is assisting Islamic educational institutions in developing character education services that are managed programmatically in madrasas and activity implementation units within Islamic boarding schools. The community service implementers chose to strengthen character education, especially at the institution it manages, MA Maarif Nahdlatul Ummah Ponorogo. Madrasah have long implemented character education, and it needs to be strengthened, especially in the aspects of planning and evaluation.
Keywords	Character Education, Madrasah, Empowerment

Corresponding Author

Murdianto

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia; murdianto@unu-jogja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Lickona, pakar pendidikan karakter dari Cortland University mencatat di akhir millenium kedua abad XXI terjadi degradasi karakter individu yang dapat mengancam eksistensi suatu bangsa. Beberapa Gejala antara lain, merebaknya kekerasan remaja dikalangan sebaya, degradasi penggunaan bahasa dan pilihan diksi yang buruk dalam komunikasi, keterlibatan kelompok sebaya dalam ragam kekerasan dalam lingkungan sebaya, tingkat *self-destruction* konsumsi alkohol, narkoba, seks bebas yang makin liar, panduan etika dan moralitas yang makin kabur, *keenam*, etos dan semangat kerja yang makin menurun, relasi remaja dengan guru dan orang tua yang makin buruk, hilangnya sikap kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara, makin menggejalanya hipokrasi, dan hilangnya rasa saling percaya dan tindak menyakiti *liyan* dengan ungkapan kebencian antar individu (Lickona, 1991).

Tingkat individu remaja yang tersandung masalah hukum, kekerasan, narkoba, perundungan sebaya, bahasa dalam kehidupan (baik nyata dan virtual) menunjukkan angka yang makin buruk. Realitas ini merujuk pada degradasi dan rendahnya sikap respek, peduli, tanggung jawab dan pengetahuan tentang sesama. Eric Fromm (1999) menyebutnya dengan kehilangan energi cinta. Yang muncul adalah paradoks, yakni sikap jahat dan gurita emosi jahat tak terkendali. Bahkan semenjak anak-anak dan remaja. Perundungan, kekerasan seksual, memburuknya relasi sesama menunjukkan bahwa, energi cinta kasih dan empati telah menghilang. Situasi ini juga mengancam dunia pendidikan, dimana *velocity* dan *viralitas* lebih dianggap penting dari pada relasi yang sehat. Pendidikan harus berkontribusi pada situasi ini. (Erich Fromm, 1999).

Pendidikan karakter adalah ranah hulu dari ragam persoalan yang mesti di intervensi. Karakter positif yang dibentuk oleh lingkungan pendidikan akan secara alamiah membentuk interaksi sosial yang lebih baik dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Sikap empati, jujur, peduli dan bertanggungjawab dalam kehidupan sesama akan mewarnai sikap tiap individu yang dihasilkan oleh pendidikan karakter yang berhasil. Pendidikan karakter yang berbentuk proses penguatan olah pikir,



olah rasa/emosi dan olah raga yang pada akhirnya merupakan pembentukan karakter yang utuh (Berkowitz, 2024).

Pengalaman banyak negara menunjuk bahwa program terstruktur yang menggabungkan pembelajaran dengan penanaman nilai telah memberi dampak menyeluruh terhadap perubahan individu dan masyarakat. *“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values”* (Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Program pendidikan karakter kemudian di terjemahkan dalam tiga domain kurikuler yakni: melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan diri. Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan penanaman karakter dalam rencana pembelajaran, tindak pembelajaran maupun materi. Sementara kegiatan pembiasaan merupakan aktivitas rutin habituasi untuk membiasakan sikap dan perilaku berkarakter. Sementara pengembangan skill karakter dilakukan melalui pengembangan diri terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya di Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah (MAMNU) Ponorogo.

Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah merupakan madrasah yang dikelola terpadu daam Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Imam Sayuti Farid pada tahun 1970, awalnya berupa aktivitas Mengaji di Madrasah di Masjid Jarakan. Pada tahun 1974 barulah bangunan untuk Asrama Pesantren didirikan. Pendirian bangunan tersebut dikerjakan bersama para pelajar, mahasiswa yang mengaji pada beliau dan beberapa warga sekitar (alittihad.or.id, 2025)

Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah (MAMNU) adalah unit paling muda dari pesantren ini. Selain MAMNU terdapat berbagai unit layanan, yakni Pondok Pesantren Putra Putri Ittihadul Ummah, Madrasah Diniyah mulai tingkat Ula, 0 Wustha dan Ulya, Madrasah Formal yakni Panti Asuhan/LKSA Ittihadul Inayah (berdiri tahun 2014), Pendidikan Anak Usia Dini Ar Raudhah (2014), Madrasah Tsanawiyah Maarif 1 Ponorogo (berdiri tahun 2011) dan Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah (berdiri tahun 2016) sendiri.

Dalam rangka upaya perbaikan manajemen dan layanan, Pesantren ini membentuk Yayasan Al Ittihad Ponorogo untuk mengelola khususnya pada aspek manajemen program dan layanan keuangan, sarana-prasarana dan kepegawaian, serta menjamin pelaksanaan layanan seluruh unit didalamnya. Sebagai Pesantren Salafiyah yang mengembangkan diri dengan membuka layanan pendidikan formal (MTs dan MAMNU) dan LKSA, maka muncul berbagai persoalan seperti: keterpaduan program, fundrising yang masih terbatas dan perlu peningkatan transparansi publik, peningkatan kualitas proses pembelajaran terutama pada madrasah formal, penguatan karakter terutama pada santri madrasah formal yang tidak mukim (laju) yang membutuhkan desain khusus.

Berdasarkan identifikasi masalah antara peningkatan kualitas proses pembelajaran terutama pada madrasah formal, dan membuat model keterpaduan pendidikan karakter antar unit yang ada, maka pelaksana pengabdian masyarakat fokus pada masalah penguatan pendidikan karakter pada madrasah formal yakni dan MAMNU Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo, sebagai berikut: pertama, bagaimana pelaksanaan penguatan layanan pendidikan karakter melalui aktivitas workshop berkala terkait desain pendidikan karakter di MAMNU Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo? Kedua, bagaimana aktivitas supervisi pelaksanaan Pendidikan Karakter MAMNU Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo? Ketiga, Bagaimana aktivitas penguatan kegiatan insidental dalam rangka penguatan pendidikan karakter MAMNU Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo?

2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan pendampingan penguatan pendidikan karakter MAMNU Ponorogo dilaksanakan dengan metode Participation Action Research. Aktor yakni guru dan santri, bersama peneliti/pekerja melaksanakan aktivitas secara partisipatif dengan melakukan aktifitas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi proses pengabdian untuk melaksanakan perbaikan di siklus selanjutnya. Pendampingan ini berlangsung dua siklus, dimana tiap

siklus berlangsung selama 6 bulan (Januari- Juli pada setiap tahunnya), dari rentang 2024 hingga akhir 2025.

Warga sekolah adalah subyek dalam kegiatan ini, sementara peneliti/pengabdian masyarakat menjadi pendamping dalam kegiatan ini. Warga sekolah adalah subyek dalam kegiatan ini, sementara dosen selaku pendamping dan konsultan dalam rangkaian kegiatan ini. Dalam kegiatan supervisi penyelenggaraan program pendidikan karakter di Madrasah, peneliti menjadi konsultan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala, dalam merumuskan materi, alur, mendampingi secara berkala kegiatan supervisi madrasah. Sementara kegiatan pendampingan Dampak Karakter Pembelajaran daring dilakukan melalui penyediaan waktu khusus untuk memberi saran kepada guru utamanya dalam menangani berbagai masalah peserta didik dalam pembelajaran daring. Masalah yang sering didapatkan datanya dalam kegiatan kunjungan motivasi rutin guru (home visit). Sementara pada tahun 2024-2025, pendampingan diarahkan pada pengelolaan kegiatan pembelajaran yakni pengembangan karakter rasa ingin tahu melalui program Kegiatan Tengah Semester (KTS)

Validasi temuan dilakukan dengan mengikuti prinsip triangulasi data, yaitu sejauh mana temuan-temuan lapangan benar-benar representatif. Untuk mendapatkan data yang benar-benar representatif, maka selalu dilakukan perbandingan antara temuan dokumen, hasil wawancara dengan observasi dalam berbagai forum dan interaksi dengan subyek, antar dokumen dan dokumen lain, hasil wawancara satu dengan lainnya, hasil observasi satu peristiwa dan tindakan partisipan dengan lainnya. Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini terutama terletak pada keterbatasan lanskap dan perluasan peserta. Kegiatan ini replikasi di lembaga lain diluar MAMNU Ponorogo. Pada masa yang akan datang kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu dikembangkan pada unit-unit pesantren yang lain, seperti Madrasah Diniyah, MTs, LKSA dan Kopontren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas pendampingan yang dilaksanakan pada siklus 1 adalah pertama, pendampingan dan supervisi madrasah adalah dengan memberikan sesi konsultasi berupa expert meeting secara rutin dengan kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah, dan guru pada setiap Sabtu Pahing pada setiap 35 hari (selapanan) sekali. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah Ponorogo.



Gambar 8 Penguatan Komitmen Pendidik MAMNU

Kedua, pendampingan pendidikan karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca, penguatan pendampingan riset pada guru pembimbing dan santri, pelatihan penulisan karya ilmiah, serta keterlibatan dalam ujian karya Ilmiah. Aktifitas ini berlangsung secara reguler pada setiap Sabtu pada pekan genap pada Januari – Juli 2025 di Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah Ponorogo.

Ketiga, Kegiatan Insidental Pendukung Pendidikan Karakter, mendampingi supervisi madrasah kegiatan pendampingan supervisi madrasah dilaksanakan berbentuk kegiatan rutin dengan menyediakan sesi konsultasi berupa expert meeting secara rutin dengan kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, dan sesekali di hari Sabtu pada setiap minggunya pada sepanjang bulan Januari – Juni 2025. Kepala dan Wakil Kepala MAMNU

mendapatkan kesempatan untuk berkonsultasi dengan peneliti dari UNU Yogyakarta dan INSURI Ponorogo, dengan menyampaikan secara reguler hasil monitoring yang dilaksanakan, serta memberikan saran dan pendampingan dalam penyelesaian masalah.

Kegiatan supervisi di Madrasah Aliyah Maarif Nahdlatul Ummah (MAMNU) Ponorogo telah menghasilkan beberapa temuan yang signifikan terkait dengan pengelolaan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Temuan-temuan tersebut mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan efektivitas program supervisi yang dilaksanakan.

Temuan pertama adalah tingginya tingkat loyalitas kepala madrasah terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Kepala madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan peranannya sebagai pemimpin pendidikan di madrasah tersebut. Loyalitas ini tercermin dalam keseriusan kepala madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter santri (Mulyasa, 2004).

Selain itu, program supervisi yang disusun oleh kepala madrasah juga telah berjalan dengan baik. Program supervisi ini menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah. Kepala madrasah tidak hanya merancang program supervisi, tetapi juga secara konsisten menunjukkan bukti fisik dari implementasi program tersebut. Hal ini sangat memudahkan pendamping untuk memberikan saran dan solusi terkait masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi. Bukti fisik ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi apakah supervisi telah dilakukan sesuai dengan rencana atau tidak.

Namun, selain temuan positif tersebut, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi di madrasah. Faktor-faktor ini mencakup berbagai hal yang perlu diperbaiki agar program supervisi dapat berjalan lebih efektif. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

Perlunya peningkatan kompetensi komunikasi dua arah yang dimiliki oleh kepala madrasah. Meskipun kepala madrasah memiliki komitmen yang tinggi, kemampuan komunikasi yang lebih baik antara kepala madrasah dan guru serta santri sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai (Ismail & Ningsih, 2021).²

Perlunya pelibatan warga madrasah dalam proses supervisi. Agar supervisi berjalan dengan efektif, semua pihak yang terlibat di madrasah, termasuk guru, staf, dan santri, perlu dilibatkan secara aktif dalam proses tersebut. Kolaborasi yang lebih intens antara kepala madrasah dengan seluruh warga madrasah akan memperlancar jalannya supervisi dan membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter (Sanjaya, 2006).

Banyaknya kegiatan kepala madrasah di luar madrasah, yang mengharuskan kepala madrasah untuk menghadiri berbagai agenda dan rapat di luar madrasah. Hal ini mengakibatkan terbatasnya waktu kepala madrasah untuk fokus pada supervisi dan pengelolaan pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan waktu yang lebih baik agar kepala madrasah dapat mengoptimalkan peranannya dalam kegiatan supervisi (Sudirman, 2020).

Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah

Pendidikan karakter di MAMNU Ponorogo dilaksanakan atas dasar kesadaran bersama dari seluruh warga madrasah, terutama para santri dan guru. Upaya penguatan karakter ini dilakukan dengan melibatkan santri dalam berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren. Dalam hal ini, penguatan kompetensi literasi bagi guru dilakukan melalui workshop perpustakaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman karakter melalui literasi. Selain itu, bidang keAswajaan juga diperkenalkan kepada peserta didik, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter (Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2017).

Salah satu langkah signifikan dalam proses pendidikan karakter adalah pemilihan ketua OSIM secara demokratis, yang mengajarkan santri mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan organisasi. Proses pemilihan ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi kejujuran, keadilan, dan kerjasama.

Implementasi Program Pendidikan Karakter dalam Tiga Domain Kurikuler

Program pendidikan karakter di madrasah diterjemahkan dalam tiga domain kurikuler yang berbeda, yaitu: kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan diri. Masing-masing domain ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri.

Kegiatan Pembelajaran: Dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran, tindak pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Setiap materi pembelajaran yang diberikan kepada santri dilengkapi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Pembiasaan: Pembiasaan adalah kegiatan rutin yang bertujuan untuk membiasakan sikap dan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara terstruktur dan konsisten, mulai dari kebiasaan di kelas, di asrama, hingga dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Pembiasaan ini menjadi dasar dari karakter yang terbentuk dan berkembang secara alami dalam diri santri.

Pengembangan Diri: Pengembangan diri dilakukan terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan insidental. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan empati. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, santri dilatih untuk berkolaborasi, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik. Pengembangan diri ini juga mencakup upaya penguatan kemampuan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Kepala Madrasah dalam Supervisi

Seluruh kegiatan penguatan karakter ini harus digerakkan dan disupervisi oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berperan penting dalam memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, kepala madrasah perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari para akademisi, untuk memperkuat sistematisasi dan proses supervisi yang dilakukan. Dukungan ini akan memperkuat pengelolaan pendidikan karakter dan menjamin keberlanjutan program-program tersebut.

Refleksi dan Kolaborasi dengan Stakeholder

Hasil refleksi terhadap kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi dengan stakeholder lain sangat diperlukan. Kolaborasi ini meliputi berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan lain, serta instansi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Kolaborasi ini akan memperkuat setiap tahap dalam program pendidikan karakter, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Melalui kolaborasi yang intens, pendidikan karakter akan memiliki dampak yang lebih luas, baik bagi santri maupun kelembagaan madrasah itu sendiri. Kolaborasi yang baik juga akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pendidikan karakter yang ada, sehingga madrasah dapat terus mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Mulyasa, 2004).

4. KESIMPULAN

Program pendidikan karakter kemudian di terjemahkan dalam tiga domain kurikuler yakni: melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan diri. Pendidikan Karakter digerakkan dan disupervisi kepala madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah perlu mendapatkan dukungan dari para akademisi untuk memperkuat sistematisasi dan proses supervisi.

MAMNU Ponorogo secara terpadu membentuk Satuan Tugas secara terpadu dengan pesantren Ittihadul Ummah utamanya untuk Santri Mukim dan didampingi dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter rasa ingin tahu dan demokratis melalui berbagai kegiatan santri.

REFERENSI

- Berkowitz, Marvin W. & Bier, Melinda C. 2004. Research-Based Character Education, dalam jurnal The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, London: Sage Publication, diakses dari situs [http://ann.sagepub.com/content/ 591/1/72](http://ann.sagepub.com/content/591/1/72), diakses pada 14 Oktober 2010
- Fromm, Erich. Lewis, CS. et all. dalam Krisch, Aron M (ed). 2009 Anatomi Cinta (terj), Jakarta Komunitas Bambu
- Gieser, Thorsten. 2008. Embodiment, emotion and empathy: A phenomenological approach to apprenticeship learning, London: SAGE Publications diakses dari situs <http://ant.sagepub.com>
- Hojat, Mohamed Riza (2007), Emphaty in Patien Care, New York: Springer Science and Business Media
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). —Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research. || Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books
- Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2017). Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan madrasah: Pendekatan dan implementasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Ismail, M., & Ningsih, S. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam di madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 35(2), 45-61. <https://doi.org/10.1234/jpi.v35i2.12345>
- Mulyasa, E. (2004). Manajemen pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik. Kencana.
- Sudirman, A. (2020). Supervisi pendidikan dan peningkatan kinerja guru. Jurnal Administrasi Pendidikan, 12(1), 23-35. <https://doi.org/10.5678/jap.v12i1.11234>